

DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL MATA RAISA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY KAJIAN FEMINISME

Nurul Safitri¹, Lili Kasmini², Wahidah Nasution³
¹²³PBI FKIP Universitas Bina Bangsa Getsempena
safitrinurul882@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of gender injustice practices and the strong influence of patriarchal culture in the lives of women, as depicted in the novel Mata Raisa by Abidah El Khalieqy. The novel illustrates how women face discrimination rooted in social norms, cultural values, and family structures that restrict their freedom and mobility. This study aims to describe the forms of gender discrimination, reveal the influence of social norms and patriarchal culture on the lives of female characters, and explain the application of feminist approaches in examining the main character's resistance to gender injustice. This research employs a descriptive qualitative method using reading and note-taking techniques. The data were analyzed using liberal feminist theory to understand the female character's struggle to achieve equal rights. The findings indicate that gender discrimination includes restricted mobility, negative labeling of women, the neglect of women's rights, and social pressures that limit women's autonomy. Social norms demand that women remain obedient, place them in subordinate positions, and maintain societal control over their behavior and life choices. Patriarchal culture reinforces family rules that position men as dominant, require women to submit to male authority, and limit women's opportunities in education and public spaces. Through the lens of liberal feminism, the study finds that the character Raisa resists these injustices by pursuing education, expressing her opinions, and making decisions about her own life as a form of struggle toward achieving equal rights.

Keywords: gender discrimination, feminism, social norms, patriarchal culture, novel.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik ketidakadilan gender dan pengaruh budaya patriarki yang kuat dalam kehidupan perempuan, sebagaimana tergambar dalam novel Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy. Novel tersebut menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi diskriminasi yang berakar dari norma sosial, budaya, dan struktur keluarga yang membatasi ruang gerak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi gender, mengungkap pengaruh norma sosial dan budaya patriarki terhadap kehidupan tokoh perempuan, serta menjelaskan penerapan pendekatan feminisme dalam melihat perlawanan tokoh utama terhadap ketidakadilan gender.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis menggunakan teori feminisme liberal untuk memahami perjuangan tokoh perempuan dalam mencapai kesetaraan hak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam diskriminasi gender terdapat pembatasan ruang gerak, pelabelan negatif terhadap perempuan, pengabaian hak perempuan, dan tekanan sosial yang membatasi kebebasan perempuan. Dalam norma sosial menuntut pengaruh perempuan harus patuh, menempatkan pada posisi subordinat, serta kontrol masyarakat terhadap perilaku dan pilihan hidup. Dalam budaya patriarki terdapat aturan keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, tunduk pada keputusan laki-laki, serta pembatasan kesempatan dalam pendidikan dan ruang publik. Melalui penjelasan dalam perspektif feminisme liberal, ditemukan bahwa tokoh Raisa melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut dengan memperjuangkan pendidikan, menyuarakan pendapat, dan mengambil keputusan atas hidupnya sendiri sebagai bentuk perjuangan mencapai kesetaraan hak.

Kata Kunci: diskriminasi gender, feminisme, norma sosial, budaya patriarki, novel.

A. Pendahuluan

Di tengah kemajuan zaman dan perubahan sosial yang begitu cepat, diskriminasi gender masih menjadi persoalan yang mengakar kuat di berbagai belahan dunia. Perempuan, dalam banyak hal, masih diposisikan sebagai pihak yang berada di bawah bayang-bayang dominasi laki-laki. Mereka sering kali tidak memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan ruang pengambilan keputusan.

Diskriminasi ini tidak selalu tampak dalam bentuk kekerasan fisik atau aturan yang tertulis, melainkan hadir dalam sikap, budaya, dan struktur sosial yang menormalkan ketimpangan. Perempuan dibatasi oleh stereotip, diabaikan aspirasinya, dan tidak jarang harus bekerja dua

kali lebih keras hanya untuk mendapatkan pengakuan yang sama.

Diskriminasi gender bentuk ketidakadilan akibat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan ketidakmerataan hak dan kesempatan. Diskriminasi gender merupakan permasalahan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, baik di negara maju maupun berkembang. Fenomena ini merujuk pada perlakuan yang tidak adil pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka, yang sering kali mengakibatkan ketidaksetaraan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan budaya.

Diskriminasi gender merupakan bentuk ketidakadilan sistemik yang terjadi ketika seseorang diperlakukan secara tidak setara atau dirugikan hanya karena jenis kelaminnya. Dalam konteks yang lebih lokal, Fakhri (2023: 45) menyebutkan bahwa diskriminasi gender terjadi ketika perempuan dan laki-laki mengalami ketimpangan dalam akses, partisipasi, kontrol, serta manfaat terhadap sumber daya sosial, ekonomi, dan politik akibat konstruksi sosial yang membedakan peran berdasarkan gender. Diskriminasi ini berakar dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok subordinat, serta diperkuat oleh institusi sosial seperti budaya, agama, dan hukum.

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil atau tidak setara terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik atau identitas yang melekat pada mereka, seperti jenis kelamin, ras, agama, usia, orientasi seksual, etnis, atau status sosial-ekonomi. Dalam konteks akademis, diskriminasi mencakup tindakan atau kebijakan yang menyebabkan ketidakadilan atau ketimpangan dalam akses

terhadap hak, kesempatan, dan perlakuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan dan Kesadaran Gender: Relevansi terhadap Diskriminasi Gender. Artikel *The Impact of a Gender Mainstreaming-Based Blended Learning Flipped Classroom Model on the Solidarity Values and Problem-Solving Abilities of Students* menunjukkan bahwa pendekatan pengarusutamaan gender dalam pendidikan dapat meningkatkan solidaritas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan yang mengusung nilai-nilai kesetaraan gender berperan penting dalam mengurangi diskriminasi gender sejak usia dini.

“Penelitian oleh Lili Kasmini dan Prayudi (2024: 102) membuktikan bahwa integrasi pengarusutamaan gender dalam model pembelajaran blended learning mampu menumbuhkan nilai solidaritas dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat membentuk pola pikir kritis terhadap praktik diskriminasi. Istilah gender berasal dari bahasa Latin “genus” yang berarti

jenis atau kelompok. Dalam perkembangannya, gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya, bukan oleh faktor biologis. Dengan kata lain, gender adalah konstruksi sosial yang menentukan peran, perilaku, tanggung jawab, dan atribut yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.

Gender merujuk pada peran, identitas, dan hubungan sosial yang dibentuk oleh masyarakat berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Berbeda dengan seks, yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, gender lebih berfokus pada aspek sosial dan budaya yang mengatur bagaimana individu diperlakukan dan diharapkan berperilaku berdasarkan identitas laki-laki atau perempuan.

Nurdin dkk., (2024: 67), gender dipahami sebagai relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Konsep ini mencakup aspek-aspek seperti kesetaraan, keadilan, peran, kebutuhan, dan hubungan gender dalam berbagai bidang kehidupan. Kesetaraan

gender didefinisikan sebagai kesempatan yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang pembangunan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Menurut Briggs dan George (2023: 88), gender adalah perilaku atau tugas dan fungsi yang diperankan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga terkonstruksi dan berlaku di masyarakat tertentu pada masa waktu tertentu. Dengan kata lain, gender merupakan hasil konstruksi sosial yang menentukan peran dan perilaku berdasarkan jenis kelamin dalam konteks budaya dan waktu tertentu.

Dengan melihat bagaimana diskriminasi gender berakar dari struktur global hingga kehidupan lokal, penting untuk terus mengkaji dan mengkritisi praktik-praktik yang memperkuat ketimpangan ini. Sastra, sebagai salah satu medium ekspresi sosial, memainkan peran penting dalam menyuarakan pengalaman perempuan dan membuka ruang refleksi terhadap isu-isu ketidakadilan gender. Karya sastra merupakan ekspresi kreatif yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan

dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, pemikiran, atau ide. Menurut Santoso dkk., (2022: 134) menyatakan bahwa, karya sastra adalah wadah untuk menuangkan gagasan dan kreativitas seseorang guna mengajak pembaca mendiskusikan problematika yang sedang terjadi. Selain itu, karya sastra digunakan sebagai media menyampaikan kritik sosial, budaya, serta hal-hal yang melingkupi masyarakat.

Merujuk pada pernyataan di atas, karya sastra adalah hasil kreativitas yang lahir dari gabungan emosi, imajinasi, dan pikiran pengarang dalam merespons realitas di sekitarnya. Karya sastra merefleksikan kehidupan, baik dalam bentuk nyata maupun fiktif, serta mengandung pesan-pesan sosial yang dapat memengaruhi pembacanya (Mursal Esten., 2021: 45).

Sastra sebagai produk budaya tidak dapat dilepaskan dari realitas sosialnya. Melalui karya sastra, berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk diskriminasi berbasis gender, dapat direpresentasikan, dikritisi, maupun disuarakan. Salah

satu karya sastra yang merepresentasikan isu diskriminasi gender adalah novel Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy.

Dalam dunia sastra Indonesia, isu-isu tentang ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan telah banyak diangkat oleh para sastrawan, khususnya penulis perempuan. Beberapa karya sastra seperti Saman karya Ayu Utami, Lailatul Qadar karya Asma Nadia, dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy turut menyuarakan pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal. Melalui pendekatan yang berbeda-beda, novel-novel tersebut menampilkan tokoh perempuan yang berjuang melawan diskriminasi, baik dalam ranah keluarga, pendidikan, maupun agama. Misalnya, Saman mengkritisi kekuasaan atas tubuh perempuan dan kebebasan berekspresi, sementara Perempuan Berkalung Sorban memperlihatkan bagaimana budaya patriarki dibungkus oleh tafsir keagamaan yang membatasi ruang gerak perempuan. Keberadaan karya-karya tersebut memperkuat posisi sastra sebagai medium yang efektif dalam menyuarakan

ketimpangan gender dan membangun kesadaran kritis di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy juga hadir sebagai salah satu novel yang menawarkan narasi perlawanan perempuan terhadap diskriminasi berbasis sosial dan budaya, dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai religius dan semangat feminisme. Melalui karakter Raisa, novel ini menegaskan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk melawan ketidakadilan tanpa harus meninggalkan identitas dan spiritualitasnya.

Berkenan dengan karya sastra, novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan cerita panjang yang menggambarkan kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam. Cerita dalam novel biasanya melibatkan berbagai konflik, latar, dan perkembangan karakter yang kompleks.

Dalam novel-novel Aceh abad pertama, perempuan digambarkan memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan sebagai sarana pembebasan dan peningkatan kualitas hidup, meskipun mereka sering menghadapi kendala sosial dan budaya yang membatasi akses

mereka. Hendra Kasmi (2018: 72) menyatakan bahwa “Perempuan Aceh menyadari pentingnya pendidikan formal maupun informal untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, meskipun keadaan sosial kerap tidak berpihak pada mereka.” Pandangan ini sejalan dengan tema feminisme yang menyoroti perjuangan perempuan dalam memperoleh hak pendidikan dan mengatasi diskriminasi gender dalam karya sastra.

Menurut jurnal yang diterbitkan oleh STKIP PGRI Bojonegoro, novel didefinisikan sebagai karangan prosa yang panjang, menggambarkan peristiwa kehidupan tokoh cerita, dan menunjukkan perubahan hidup tokoh tersebut. Novel berkembang dari bentuk naratif nonfiksi seperti surat, jurnal, memoir, biografi, kronik, atau sejarah. Dalam perkembangan sastra, novel dianggap sebagai bentuk karya sastra yang muncul belakangan dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dari segi jumlah kata, novel lebih banyak mengandung kata maupun kalimat dibandingkan dengan cerpen, sehingga dalam pemaknaan relatif lebih mudah daripada puisi dan cenderung mengandung beragam

bahasa khas. Dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Novel juga lebih menekankan pada detil dan bersifat mimesis, menggambarkan realitas kehidupan manusia secara lebih mendalam.

Diskriminasi seringkali terwujud dalam bentuk pengabaian, peminggiran, atau pembatasan terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda, yang menghambat mereka dalam mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan hukum. Diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil atau pembedaan yang dilakukan terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu seperti jenis kelamin, ras, agama, status sosial, atau latar belakang budaya. Nurdin et al. (2024). Dalam praktiknya, diskriminasi sering kali menyebabkan kelompok tertentu mengalami ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, hukum, atau relasi sosial. Menurut Tim Penyusun KBBI (2016), diskriminasi adalah pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan

warna kulit, golongan, suku, ekonomi, dan sebagainya).

Beberapa novel yang menuliskan tentang diskriminasi perempuan menghadapi keterbatasan ruang gerak, subordinasi, serta ketidakadilan sosial yang bersumber dari norma-norma patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat. Pendekatan feminisme menjadi relevan untuk menganalisis fenomena diskriminasi gender yang ditampilkan dalam novel ini.

Feminisme dalam kajian sastra berfokus pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dalam kehidupan sosial dan budaya. Berdasarkan teori Fakih (2020: 104), bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dapat dilihat melalui lima aspek, yakni subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja. Dalam novel Minoel karya Ken Terate, ketidakadilan gender yang diterima oleh Minoel terlihat dalam perlakuan tidak adil dari keluarganya, serta diskriminasi yang diterima dari laki-laki dalam kehidupan cintanya. Minoel berjuang untuk melawan ketidakadilan ini, yang tercermin dalam bentuk resistansi yang dia

lakukan untuk membebaskan diri dari tekanan budaya patriarki. Novel ini tidak hanya menampilkan masalah ketidakadilan gender tetapi juga menggambarkan bagaimana perempuan dapat melawan dan mengubah nasibnya. Sebagai karya sastra feminis, novel Minoel juga memberikan pesan penting tentang pentingnya kebebasan perempuan, baik dalam ruang pribadi maupun publik.

Dalam kajian feminisme, gender dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma dan struktur politik yang ada dalam masyarakat. Judith Butler, salah satu tokoh utama dalam teori gender, menyatakan bahwa gender bukanlah identitas yang tetap, melainkan merupakan hasil dari performativitas yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan budaya. Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis representasi gender dalam karya sastra, termasuk dalam novel Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy. Kajian feminisme dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana karakter perempuan dalam novel tersebut dibentuk oleh norma-norma patriarkal yang ada dalam masyarakat. Selain itu, konsep "feminist killjoy" yang

diperkenalkan oleh Sara Ahmed, yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang menantang dan mengganggu norma yang ada demi perlawanan terhadap ketidakadilan, juga dapat diterapkan untuk menganalisis cara-cara karakter perempuan dalam novel ini berusaha melawan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, kajian feminisme memberikan landasan penting untuk memahami dinamika gender dalam novel Mata Raisa, serta bagaimana perjuangan perempuan dalam cerita ini mencerminkan realitas sosial yang lebih luas.

Abidah El Khalieqy adalah seorang penulis Indonesia yang dikenal dengan karyanya yang mengangkat tema perjuangan perempuan dan ketidakadilan sosial. Salah satu novel terkenalnya adalah Mata Raisa, yang mengangkat isu-isu feminisme dan diskriminasi gender. Dalam novel ini, Abidah menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang berjuang untuk menghadapi berbagai tekanan sosial dan budaya, serta perjuangannya untuk mendapatkan kebebasan dan hak yang setara dalam masyarakat. Karya-karyanya memberikan suara

penting bagi pemberdayaan perempuan dan kritik terhadap ketidaksetaraan gender di Indonesia. Oleh karena itu, saya ingin kajian penelitian dengan judul “Diskriminasi Gender dalam Novel Mataraisa: Kajian Feminisme”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra feminis di Indonesia, serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial, khususnya dalam konteks ketidaksetaraan gender. Selain itu, melalui analisis ini, diharapkan pula mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme sebagai pisau analisis utama sedangkan jenis penelitiannya deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy. Novel ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat isu-isu ketimpangan gender, peran sosial perempuan dalam masyarakat patriarkal, serta nilai-nilai perjuangan perempuan dalam memperjuangkan

keadilan dan pengakuan atas hak-haknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui beberapa tahapan berikut: Membaca dan memahami isi novel Mata Raisa secara menyeluruh, Menandai kutipan, dialog, atau narasi yang mengandung unsur diskriminasi gender dan Mengumpulkan referensi pendukung dari buku-buku teori feminisme, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lain yang relevan. Sedangkan teknik analisis data melalui Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display) dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing & Verification).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Mata Raisa karya Abidah El Khalieqy serta menjelaskan pengaruh norma sosial dan budaya patriarki yang membentuk pengalaman tokoh perempuan dalam kehidupan sosialnya. Melalui pendekatan

feminisme liberal, penelitian ini menganalisis bagaimana tokoh Raisa berupaya memperoleh kesetaraan hak dalam pendidikan, kebebasan berpikir, dan ruang publik di tengah sistem sosial yang bias gender.

Novel Mata Raisa merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi struktur sosial patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan. Tokoh Raisa menjadi simbol perlawanan terhadap sistem tersebut melalui keberaniannya menentang batas-batas tradisi dan pandangan konservatif tentang peran perempuan. Abidah El Khalieqy, sebagai pengarang, menampilkan narasi perempuan berdaya yang berusaha keluar dari lingkaran ketidakadilan dengan tetap mempertahankan identitas religius dan nilai-nilai moralnya. Hal ini sejalan dengan temuan Seplia Sartika Sari dan Yenni Hayati (2023), yang menjelaskan bahwa permasalahan perempuan dalam karya sastra pengarang perempuan sering kali memperlihatkan marginalisasi, diskriminasi, dan subordinasi sebagai bentuk ketidakadilan gender akibat kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk diskriminasi yang ditemukan dalam novel ini meliputi subordinasi, stereotip, marginalisasi, kekerasan simbolik, dan pembatasan ruang gerak perempuan. Misalnya, pada bagian awal novel, tokoh ibu Raisa mengatakan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi, yang penting bisa mengurus rumah tangga.” Ungkapan ini menggambarkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan hanya pada ranah domestik. Hal ini sejalan dengan pandangan Briggs dan George (2023) yang menyatakan bahwa gender merupakan perilaku, tugas, dan fungsi yang dikonstruksi oleh masyarakat pada waktu dan konteks tertentu. Dalam perspektif feminisme liberal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan kehilangan hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Pemikiran semacam ini mencerminkan bentuk ketidaksetaraan yang lahir dari budaya patriarki, di mana laki-laki lebih diistimewakan dalam hal pendidikan dan kebebasan berpikir.

Selain itu, budaya yang menuntut perempuan menjaga kehormatan dan menutup diri dari laki-laki juga menjadi bentuk diskriminasi sosial yang halus namun

menekan. Misalnya, ketika Raisa diminta untuk masuk kamar jika ada tamu laki-laki, hal ini menandakan bahwa perempuan dianggap sebagai objek yang harus “dijaga,” bukan subjek yang memiliki kendali atas dirinya sendiri. Dalam konteks ini, patriarki tidak hanya bekerja melalui aturan formal, tetapi juga melalui nilai dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Bentuk kekerasan simbolik juga tampak melalui penggambaran tokoh mufassir laki-laki yang menolak karya sastra perempuan karena dianggap tidak layak. Sikap seperti ini menunjukkan bahwa suara perempuan masih belum diterima dalam ruang intelektual. Feminisme liberal menolak bentuk pembungkaman ini karena bertentangan dengan prinsip kesetaraan hak untuk berpendapat dan berekspresi. Dalam hal ini, Abidah El Khalieqy menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas intelektual yang sama dengan laki-laki dan berhak menyampaikan gagasan melalui karya sastra.

Tokoh Raisa juga digambarkan sebagai perempuan yang berani bersuara dan menolak peran tradisional yang membatasi

kebebasannya. Namun, keberanian ini justru membuatnya dicap sebagai perempuan “tidak sopan” atau “melawan kodrat.” Fenomena ini mencerminkan realitas sosial yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat, di mana perempuan yang kritis sering kali disalahartikan sebagai pemberontak terhadap nilai-nilai moral. Dalam pandangan feminisme liberal, pelabelan seperti ini merupakan bentuk resistensi sosial terhadap kesetaraan yang seharusnya menjadi hak setiap individu.

Selain diskriminasi berbasis gender, novel ini juga menyoroti aspek sosial dan budaya yang memperkuat ketimpangan tersebut. Tokoh Raisa tumbuh dalam budaya Jawa santri yang menjunjung tinggi kesopanan, tata krama, dan kepatuhan terhadap orang tua, terutama terhadap figur laki-laki. Penggunaan sapaan seperti “Mas” untuk laki-laki dan penekanan pada perilaku yang sopan mencerminkan hierarki sosial yang kuat. Nilai-nilai ini memang membentuk karakter religius dan santun, namun di sisi lain juga membatasi ruang gerak perempuan. Mereka menegaskan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan

sering kali tidak dianggap sebagai subjek aktif dalam pembangunan sosial dan politik, melainkan lebih dikonstruksikan dalam peran domestik yang terbatas (Agustina dkk., 2025). Dalam hal ini, Abidah menggambarkan bahwa perempuan sering kali terjebak antara keinginan untuk taat pada tradisi dan keinginan untuk bebas menentukan nasibnya sendiri.

Budaya patriarki dalam novel ini tidak hanya muncul dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Misalnya, dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, Raisa mengalami hambatan karena pandangan masyarakat yang masih bias terhadap peran perempuan. Ia dianggap tidak pantas berada di ruang publik atau memiliki posisi yang tinggi, karena perempuan lebih diharapkan menjadi pendukung, bukan pemimpin. Hal ini sejalan dengan konsep subordinasi dalam teori feminisme yang dikemukakan Fakih (2020), bahwa perempuan sering ditempatkan di bawah laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Dari sudut pandang feminisme liberal, perjuangan Raisa

mencerminkan kesadaran kritis perempuan terhadap hak-haknya. Ia tidak hanya menolak penindasan, tetapi juga berusaha menegakkan prinsip kesetaraan melalui pendidikan dan ekspresi intelektual. Perjuangan ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari kesadaran individu terhadap pentingnya hak yang sama dalam memperoleh kesempatan. Dengan demikian, novel *Mata Raisa* tidak hanya menjadi kritik terhadap sistem patriarki, tetapi juga ajakan untuk membangun masyarakat yang adil gender melalui pendidikan, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap suara perempuan.

Abidah El Khalieqy melalui *Mata Raisa* menampilkan perempuan sebagai subjek yang aktif, bukan lagi objek dari norma sosial. Raisa bukan sekadar korban diskriminasi, melainkan tokoh yang merepresentasikan perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan tanpa harus menanggalkan nilai-nilai moral dan agama. Dengan demikian, novel ini merefleksikan bahwa feminisme dalam konteks Indonesia tidak selalu identik dengan pemberontakan terhadap budaya, melainkan bisa

menjadi upaya harmonis antara tradisi dan modernitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender dalam Mata Raisa berakar pada sistem patriarki yang tertanam dalam norma sosial dan budaya. Namun, melalui tokoh Raisa, Abidah El Khalieqy menawarkan gagasan tentang perempuan berdaya yang tetap berpegang pada nilai-nilai moral, tetapi mampu menegakkan hak dan kebebasan yang setara dengan laki-laki. Pendekatan feminisme liberal yang digunakan dalam penelitian ini berhasil menyoroiti dinamika tersebut dengan menempatkan kesetaraan dan kebebasan individu sebagai fondasi utama dalam perjuangan melawan ketidakadilan gender

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel Mata Raisa tampak melalui pembatasan ruang gerak, pelabelan negatif terhadap perempuan, dan pengabaian hak perempuan. Diskriminasi tersebut

muncul dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui aturan-aturan sosial yang membatasi kebebasan perempuan untuk berkembang dan menempatkan mereka dalam posisi yang tidak setara dengan laki-laki.

Norma sosial menuntut perempuan untuk patuh, menempatkan mereka pada posisi subordinat, serta menempatkan perilaku dan pilihan hidup perempuan di bawah kontrol masyarakat. Sementara itu, dalam budaya patriarki terdapat aturan keluarga yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, menuntut perempuan untuk tunduk pada keputusan laki-laki, serta membatasi kesempatan perempuan dalam pendidikan dan ruang publik. Kedua aspek tersebut sama-sama memperkuat ketidakadilan gender dan membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial maupun keluarga.

Melalui pendekatan feminisme, khususnya feminisme liberal, tokoh Raisa digambarkan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender melalui upayanya memperoleh pendidikan, menyuarakan pendapat, dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Perlawanan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menjadi subjek yang merdeka, sekaligus menggambarkan kritik penulis terhadap sistem patriarki yang membatasi perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Pratiwi, R. A., & Sari, T. (2025). Kekerasan gender dalam sistem patriarki: Studi kasus pada komunitas adat. *Jurnal Kajian Teori*, 12(2), 38–50. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/46133>
- Amalia, D. (2023). Diskriminasi Gender terhadap Perempuan Pekerja dalam Dunia Kerja. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pendidikan*, 5(2), 134–143. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/jser/article/download/21166/13377>
- Anjani, R. M. (2023). Minimnya Pengetahuan Kesetaraan Gender sebagai Penyebab Diskriminasi Perempuan di Lingkungan Sosial. *Jurnal Kesetaraan dan Kesejahteraan*, 2(1), 55–62. Retrieved from <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp/article/download/425/438/1281>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Angkatan Kerja Indonesia Februari 2023.
- Briggs, J., & George, A. (2023). *Gender Roles in Contemporary Society*. London: Sage Publications.
- Briggs, L., & George, M. W. (2023). *Introduction to Gender Studies: A Global Perspective* (3rd ed.). Routledge.
- Butler, J. (2011). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Cislaghi, B., & Heise, L. (2020). Gender norms and social norms: Differences, similarities and why they matter in prevention science. *Sociology of Health & Illness*, 42(2), 407–422. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13008>
- Esten, M. (2021). *Sastra dan estetika*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Edisi ke-10).
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Strukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2022). Perlindungan Hak Asasi Manusia dalam Kasus Diskriminasi Gender. *Mahkamah: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 22–34. Retrieved from <https://ejournal.appihi.or.id/index.php/Mahkamah/article/download/212/395/1>
- Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *Metalingua*, 3(1), 115–123.
- Kartika, I. M., & Suprpto, A. (2018). *Novel sebagai karya sastra fiksi realistis*.
- Kasmi, H. (2018). *Pandangan perempuan terhadap pendidikan dalam novel-novel Aceh pada*

- abad 1. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018.
- Kasmi, H. (2018). Perempuan Aceh dan pendidikan: Dinamika sosial budaya. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Kasmini, L., & Prayudi, S. (2024). The impact of a gender mainstreaming-based blended learning flipped classroom model on the solidarity values and problem-solving abilities of students. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1), 226–239.
<https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i1.2604>
- Khadjavi, M., Laccetti, J., & Pan, X. (2024). Social versus personal norms in shaping behavior: Evidence from experimental studies. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 110, 102034.
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2024.102034>
- Khalieqy A.E.(2021.). Mata Raisa. Yogyakarta: Buku Bijak.
- Komnas Perempuan. (2023). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2023. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Lumbaa, A., & Rinaldi, T. (2024). Ketimpangan Gender di Indonesia: Analisis Sosial dan Budaya. Bandung: Literasi Bangsa.
- Manne, K. (2020). *Entitled: How male privilege hurts women*. Crown Publishing Group.
- Mansour, F. (2020). Gender dan Ketidakadilan Sosial dalam Masyarakat Patriarkal. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, E., Rahmawati, D., & Anshori, I. (2024). *Diskriminasi Sosial dalam Perspektif Hukum dan Sosiologi*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Nurdin, M., Syamsuddin, A., & Fadillah, A. (2024). *Gender dalam Perspektif Sosial Budaya*. Deepublish.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Gadjah Mada University Press.
- Oakley, A. (dalam Fakhri, M. 2013). Analisis Gender dan Transformasi Sosial (hlm. online/article/download/31414/25604
- Puspitasari, N., Andini, R., & Setiawan, A. (2020). Diskriminasi gender dalam akses pendidikan dan pekerjaan di Indonesia. *Jurnal Gender dan Pembangunan*, 12(1), 1–10.
- Santoso, A., dkk. (2023). Pengantar Apresiasi Sastra dan Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Karya Sastra. Surabaya: Lembaga Ilmu Pendidikan Nusantara.
- Santoso, A., Suarta, I. M., & Dwipayana, I. A. A. (2023). Karya Sastra sebagai Media Kritik Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–56.
- STKIP PGRI Bojonegoro. (2023). Definisi dan Perkembangan Novel dalam Kajian Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 123–134.

- Tue, F., Melo, R. H., Samatowa, L., & Asrul. (2024). Peran pendidikan dalam mendorong kesetaraan gender di masyarakat. *Jurnal Normalita*, 12(3), 218– 223. <https://ejurnal.pps.unq.ac.id/index.php/JN/article/view/2693>
- Umniyyah, M. (2021). Patriarki dalam konstruksi sosial budaya masyarakat Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), 22–33.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. (Terj. Melani Budianta dkk.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- World Economic Forum. (2024). *Global Gender Gap Report 2024*. <https://www.weforum.org>
- World Economic Forum. (2024). *Global Gender Gap Report 2024*. Geneva: WEF. Retrieved from <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2024>